

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, beriringan dengan perkembangan globalisasi yang pesat menuntut setiap individu untuk mampu menyesuaikan dan mengembangkan potensi diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Mengikuti pesatnya perkembangan di era modern sekarang, tidak jarang individu banyak yang memilih melanjutkan pendidikan lebih tinggi di luar daerahnya, yang dikenal dengan sebutan mahasiswa merantau. Para mahasiswa rantau ini memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan ketrampilannya dalam meraih kesuksesan dengan kualitas pendidikan lanjutan dengan jangka waktu tertentu.

Fenomena mahasiswa merantau menjadi salah satu bukti bahwa penyebaran kualitas pendidikan perguruan tinggi masih belum merata di setiap wilayah Indonesia. Ditemukan data dari Badan Pusat Statistik 2020 yang menunjukkan bahwa, beberapa perguruan tinggi berkualitas masih didominasi di Pulau Jawa. Data mengatakan bahwa 10 universitas terbaik di Indonesia baik perguruan tinggi negeri atau perguruan tinggi swasta berada di Pulau Jawa (Rizal, 2021). Karena tidak meratanya penyebaran kualitas pendidikan perguruan tinggi di Indonesia, maka tidak jarang mahasiswa memutuskan untuk menempuh pendidikan perguruan tingginya di luar daerah asalnya yaitu di Pulau Jawa.

Berdasarkan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) 2020, Yogyakarta menjadi kota yang paling tersohor sebagai kota pendidikan yang

memiliki jumlah mahasiswa baru sebanyak 115.507 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah. Dan Yogyakarta masuk dalam 10 besar provinsi dengan rasio mahasiswa paling besar dengan jumlah menapai 2.759. Disisi lain, menurut Santrock fenomena mahasiswa merantau juga sebagai wujud dalam pembentukan identitas dan kualitas diri seseorang secara positif seperti mandiri dan bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusannya. (Anggraini, 2014).

Individu yang memilih untuk merantau harus siap meninggalkan kebiasaan yang dilakukannya selama bertempat tinggal dengan orang tuanya. Wujud dari pilihannya tersebut, mahasiswa merantau pastinya akan memiliki tanggung jawab yang lebih komprehensif, karena dituntut untuk mampu belajar mandiri mengatur struktur kehidupan sosial, emosi, perekonomian, kehidupan pribadi dan akademik. Faktor perubahan lingkungan perantauan seperti ketidakhadiran orang tua, komunikasi teman baru yang berbeda, budaya, bahasa, dan lingkungan sosial dengan warga setempat menjadi tantangan yang harus siap dihadapi oleh mahasiswa perantauan.

Bahkan karena umumnya mahasiswa berada pada tahapan *emerging adulthood* yaitu usia 18-25 tahun, yang secara psikologis berada pada peralihan masa remaja ke dewasa yang sedang mengeksplorasi identitas diri dan otonomi masa dewasa dalam berpikir dan berperilaku (Arnett, 2000). Maka pada masa perkembangan tersebut sering dimaknai sebagai periode transisi kritis karena individu mengalami kekhawatiran dan permasalahan terutama dengan psikologis dan lingkungan sosialnya yang menuntut adanya peningkatan tanggung jawab dan

kemandirian di lingkungan perantauan, sehingga pada masa perkembangan ini sering dimaknai sebagai periode transisi kritis.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian Shiels (dalam Triwahyuni & Eko Prasetio, 2021) yang menemukan prevalensi bahwa mahasiswa rantau mengalami gangguan psikologis sebesar 48%, sehingga tidak jarang mahasiswa perantauan mengalami gangguan ketegangan emosi seperti sedih, stress, takut, cemas berlebihan sampai distress psikologis yang mana berkaitan dengan peningkatan resiko depresi, penggunaan narkoba, gangguan kepribadian, dan gangguan akademik (Verger et al., 2009). Dikarenakan mahasiswa mendapati situasi yang berbeda di lingkungan perantauan dan peluang bergantung pada orang lain terutama orang tua di perantauan sangat minim, sehingga selalu ada banyak permasalahan dari tuntutan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa merantau di lingkungan perantaunnya yang tergolong sebagai pengalaman pertama.

Salah satu mahasiswa yang merasakan penyesuaian diri dengan lingkungan perantauan lebih komprehensif adalah mahasiswa yang berasal dari timur Indonesia yaitu Papua. Tentunya mahasiswa perantauan asal Papua dengan lingkungan perantaunnya di Yogyakarta memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda. Permasalahan individu mahasiswa merantau asal Papua tidak hanya berupa penyesuaian diri dengan perbedaan budaya dan kurangnya kontak dengan orang tua serta jauh dari teman lamanya. Permasalahan mahasiswa rantau asal Papua juga harus mampu menghadapi stigma dan stereotipe mengakar yang diberikan oleh masyarakat. Seperti yang diketahui dalam *Encyclopedia Britannica* (dalam Gischa, 2021), masyarakat Papua digolongkan dalam ras Negroid Melanesia yang

menunjukkan karakteristik fisik orang negroid dengan rambut keriting, kulit cokelat tua sampai hitam, dan hidung besar. Perbedaan karakteristik tampilan fisik antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa lainnya seringkali menjadi faktor beberapa mahasiswa Papua tidak percaya diri karena dijauhi oleh orang disekitarnya (Hapasari, A. Primastuti, 2014).

Wujud nyata dari permasalahan yang dihadapi mahasiswa asal Papua dibuktikan dengan adanya kasus diskriminasi dan rasisme yang terus berulang pada ras Papua. Tindakan rasisme ini berbentuk penindasan, diskriminasi, intimidasi, ujaran kebencian dan kekerasan. Salah satu bukti tindakan rasisme ini adalah Obby Kogoya, seorang mahasiswa asal Papua dalam kasus pengepungan asrama Papua I Yogyakarta yang mendapatkan kekerasan fisik dan dijadikan tersangka dengan tuduhan sikapnya melawan tugas aparat. Veronika Kusumaryati, seorang peneliti dari *George University* (dalam Wisanggeni, 2021) Amerika Serikat, menyebut kasus diskriminasi dan rasisme ini menjadi persoalan yang kompleks karena melibatkan kebudayaan dan perilaku dari sistem kemasyarakatan yang cenderung menganggap budaya ras lain lebih rendah daripada budaya rasnya sendiri.

Disisi lain dengan *framing* pemberitaan media juga ikut memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan asumsi masyarakat pada setiap orang Papua. Seperti yang dilakukan oleh media *online* Kumparan.com pada 16 Agustus 2019 merilis berita dengan judul “Penghuni Asrama Papua di Surabaya Akui Patahkan Tiang Bendera” dengan fokus pemberitaan perilaku rasisme massa pada ras Papua. Selang beberapa hari berikutnya, pada 21 Agustus 2019 media *online*. Kumparan.com kembali merilis berita dengan mengganti judul sebelumnya

menjadi “Penghuni Asrama Papua Ralat Keterangan Insiden Tiang Bendera Patah” dengan fokus penjelasan bahwa penghuni asrama Papua tidak merusak bendera seperti dugaan yang telah diklaim sebelumnya (Amanaturrosyidah, 2019).

Melalui pemberitaan pada 16 Agustus 2019 Kumparan.com dengan penyebutan mahasiswa Papua sebagai dalang dibalik isu jatuhnya bendera merah putih turut memberikan penebalan stereotipe pada ras Papua. Seperti yang diketahui media massa mampu mengkontruksi realitas dan menyebarkan hasil kontruksi pada publik. Hasil konstruksi realitas yang dibangun media massa ini dapat menggiring opini publik sehingga menimbulkan prasangka dalam masyarakat terhadap mahasiswa asal Papua dan menimbulkan stereotipe pada mahasiswa Papua yang dianggap sering membuat keributan, sangat emosional, dan bertindak sesukanya.

Dalam penelitian (Awe, 2019) menyebutkan bahwa stereotipe masyarakat terhadap mahasiswa rantau asal timur dapat menyebabkan timbulnya kontravensi dan berujung konflik sebagai bentuk dari bias stereotipe yang telah diberikan. Salah satu kasus yang menyita perhatian publik yang turut melatarbelakangi pandangan negatif dan sikap sinis terhadap ras Papua adalah peristiwa kebrutalan dan perusakan Mako Laka Lantas depan Gramedia Yogyakarta dan pemukulan terhadap Brigadir Mahendra dan Brigadir Yulianto yang dianggap dilakukan oleh sekelompok ras Papua (Kumoro, 2017). Peristiwa kebrutalan tersebut tentunya meresahkan warga Yogyakarta, bahkan Ormas Islam Yogyakarta mengancam keras dan menuntut secara hukum serta akan melaksanakan protes massal di titik 0 km.

Selain itu, terjadi kasus yang juga menyita perhatian masyarakat Yogyakarta yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa.



Gambar 1. 1 Perusakan dan Penyerangan Pos Polisi Gramedia Yogyakarta oleh Mahasiswa Papua
Sumber. <https://www.tribunnews.com/regional/2014/06/21/pos-polisi-lalu-lintas-diserang-2-polisi-luka> diakses 6 Juli 2022



Gambar 1. 2 Komentar Keresahan Warga Yogyakarta terkait Kasus perusakan dan pemukulan yang dilakukan oleh mahasiswa Papua
Sumber. <https://www.facebook.com/jogya/posts/10152156188792477> diakses 6 Juli 2022

Pada tahun 2015 telah terjadi penyerangan dan penganiayaan oleh sekelompok mahasiswa asal Papua pada mahasiswa asal Flores dan 3 mahasiswa lainnya. Korban mahasiswa asal Flores mengalami luka yang paling parah diantara 3 korban lainnya dengan luka sobek dibagian kepala dan punggung akibat dipukul

palu. Motif penganiayaan dan penyerangan sekelompok mahasiswa asal Papua tersebut hanya dijelaskan bahwa mahasiswa asal Papua melakukan dibawah pengaruh alkohol dan sedang larut dalam emosi (Durno, 2015).

Terjadinya beberapa kasus yang melibatkan ras Papua tersebut tentunya menebalkan stereotipe dan memunculkan label negatif oleh masyarakat, yang digeneralisasikan pada setiap mahasiswa rantau asal Papua. Diiringi dengan *framing* oleh media massa, sehingga mampu dikatakan cukup sulit untuk merubah pandangan negatif terhadap ras Papua. Berbagai peristiwa yang pada akhirnya membentuk cara pandang negatif masyarakat inilah yang menjadi tekanan bagi mahasiswa merantau asal Papua untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Akibatnya membuat mahasiswa asal Papua lebih sering berkumpul dan interaksi dengan mahasiswa dengan daerah asal yang sama untuk menghindari tekanan sosial kelompok dominan (Hapasari, A. Primastuti, 2014).

Dalam proses penyesuaiannya yang penuh dengan permasalahan karena penerimaan dan sikap yang kurang baik dari lingkungan sosial, maka tidak jarang jika mahasiswa perantauan akan mengalami tekanan emosi yang berakibat negative terhadap mental seperti stress, kehilangan kepercayaan diri, dan cemas (Coser dalam Renggi, 2014) serta kemungkinan untuk melakukan pemberontakan atau perilaku menyimpang sebagai bentuk luapan emosi (Putri & Kiranantika, 2020). Mahasiswa perantauan asal Papua dapat dikategorikan sebagai kelompok minoritas yang memungkinkan untuk melakukan pemberontakan sebagai bentuk untuk meekspresikan atas diskriminasi yang diterima dari kelompok dominan. Salah satunya dibuktikan dengan adanya kasus ujaran kebencian dan fitnah yang

dilontarkan oleh mahasiswa asal Papua di media sosial *Facebook* dan *Youtube*. Ujaran kebencian tersebut berupa foto editan Presiden Joko Widodo memakai topi bermotif bintang kejora. Mahasiswa asal Papua tersebut mengaku ingin membuat kekacauan dan ingin menghancurkan Indonesia, dengan harapan rakyat bangsa Papua Barat dapat memisahkan diri dari Republik Indonesia (Anthony, 2020).

Berikut ini merupakan beberapa kasus diskriminasi rasial dan kasus kerusuhan yang melibatkan individu asal Papua baik dengan bingkai kasus pemberitaan yang menempatkan Papua sebagai korban maupun pelaku tindak kerusuhan.

Tabel 1. 1 Data Kasus Pemberitaan Mahasiswa Papua di Yogyakarta

No.	Waktu Peristiwa	Peristiwa	Keterangan
1.	23 Agustus 2022	Dilansir dari <i>kompas.com</i> , terjadinya penganiayaan hingga berujung tewas dengan luka bacok dan tusuk yang diduga pelaku dan korban masih dalam satu daerah yang sama, setelah terjadinya perbedaan pendapat dalam forum rapat di Asrama Mahasiswa Papua di Kamasan Yogyakarta (Pangaribowo, 2022)	Diduga pelaku
2.	1 Juli 2022	Dilansir dari <i>floreseditorial.com</i> , mahasiswa Papua menjadi korban konflik antara Ambon dan NTT di Seturan dan Jambu Sari Yogyakarta. Bermula dari Pemuda NTT yang hendak memotong tangan pemuda Ambon tapi justru malah terkena pemuda Papua hingga cacat fisik permanen (Mbagur, 2022)	Korban

3,	20 Mei 2020	Dilansir oleh <i>tagar.id</i> , ditangkapnya mahasiswa asal Papua akibat memposting ujaran rasial dan kebencian di akun <i>facebook</i> dan <i>youtube</i> dengan mengunggah foto presiden Joko Widodo memakai topi bermotif Bintang Kejora (Anthony, 2020).	Pelaku
4.	21 April 2017	Dilansir oleh <i>voaindonesia.com</i> , terjadi kasus pelanggaran HAM yang dilakukan oleh aparat kepolisian pada mahasiswa Papua bernama Obby Kogoya yang dituduh tindakan melawan aparat saat bertugas dan juga menganiaya aparat kepolisian ketika insiden pengepungan asrama (Sucahyo, 2017)	Korban
5.	5 Agustus 2016	Dilansir dalam <i>ekspresionline.com</i> , terjadinya penganiayaan oleh aparat kepolisian pada mahasiswa Papua yang dituduh tidak mengenakan helm hingga mengalami luka robek dibibir dan tangan kiri. (Rimbawana, 2016)	Korban
6.	26 Juli 2016	Dilansir dari <i>liputan6.com</i> , dianggapnya aksi mahasiswa Papua sebagai tindakan separatis oleh Gubernur DIY setelah melakukan aksi menyuarakan Papua Merdeka (Yanuar, 2016)	Korban
7.	14-16 Juli 2016	Dilansir dari <i>tirto.id</i> , dikepungnya asrama Kamasan I Papua oleh Aparat dan beberapa ormas reaksioner disertai tindakan diskriminasi dan rasilisme terhadap mahasiswa Papua yang dipicu oleh aksi damai mahasiswa (Idhom, 2017)	Korban

8.	15 Juli 2016	Dilansir dari <i>jogja.tribunnews.com</i> , mahasiswa Papua ditangkap oleh Mapolda DIY karena terjadinya aksi kejar-kejaran dan hendak melemparkan batu ke arah petugas lalu lintas yang sedang melakukan penyisiran di Asrama Papua Kusumanegara Yogyakarta (Ari, 2016).	Pelaku
9.	5 Januari 2015	Dilansir dari <i>kompasiana.com</i> , terjadi penyerangan dan penganiayaan oleh 10 mahasiswa Papua pada 4 mahasiswa asal Flores NTT yang diduga disebabkan karena tersulut emosi akibat dari minuman keras (Durno, 2015).	Pelaku

Sumber : hasil olah data peneliti tahun 2022

Melihat tabel data diatas, memperlihatkan bahwa individu mahasiswa Papua mendapati dua bingkai pemberitaan yaitu sebagai korban dan pelaku. Kedua bingkai pemberitaan tersebut semakin memberikan tekanan dan permasalahan yang berlipat ganda di lingkungan perantaun mahasiswa asal Papua yaitu stereotipe mengakar dan pemberian label negative yang diberikan pada setiap mahasiswa asal Papua. Tekanan-tekanan yang dirasakan tersebut dapat menjadi sumber stress bagi mahasiswa, bahkan berakibat mahasiswa rantau melakukan tindakan atau perilaku menyimpang sebagai bentuk pemberontakan atas ketidakadilan yang dirasakan.

Ditegaskan oleh pernyataan Backer (dalam Ahmadi & Nur'aini, 2005), bahwa apabila seseorang mendapatkan label negative atau menyimpang maka akan sulit untuk lepas dari julukan tersebut, karena orang lain melihatnya dengan bingkai individu luar yang menyimpang. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian stigma dan stereotipe negative yang diberikan akan mempengaruhi

perilaku seseorang bahkan berakibat akan meningkatkan perilaku menyimpang dan menjadi suatu identitas diri dalam individu terkait.

Kondisi tersebut nantinya akan berdampak menyulitkan individu bersangkutan untuk menata identitas dirinya dari seorang yang bukan menyimpang sebagaimana label negative yang telah diberikan dan dikonstruksi oleh sistem sosial. Realita empirisnya menunjukkan bahwa penjurukan, pemberian label negative, stigma, dan stereotipe akan mendorong timbulnya stigma selanjutnya, sehingga dapat meningkatkan penyimpangan lainnya (Ahmadi & Nur'aini, 2005).

Karena umumnya mahasiswa perantauan tinggal terpisah dan jauh dengan keluarga, sehingga frekuensi dan intensitas komunikasi mahasiswa juga akan menurun. Namun terjadi hal sebaliknya dengan frekuensi dan intensitas komunikasi mahasiswa perantauan dengan teman-temannya semakin meningkat. Menurut Papalia umumnya remaja mengalami perubahan frekuensi waktu dan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dan lebih sedikit dengan orang tua atau keluarga (Aryaningrat & Maherni, 2014). Merujuk pada pernyataan tersebut, maka tidak dapat dipungkiri bahwa memang kehidupan mahasiswa perantauan banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya dan terdapat potensi sumber dukungan atau sikap suportif dari teman yang diwujudkan dalam komunikasi suportif.

Hal tersebut beriringan dengan fungsi kelompok pertemanan menurut (Richey, 1980) yang menyatakan bahwa teman memiliki peran sebagai model yang berguna bagi individu yang dapat memberikan pengertian, nasihat, pendampingan,

dan pendengar serta dukungan emosional seperti kontak fisik, perhatian, dan empati yang akan menciptakan rasa nyaman pada seseorang. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Tokuno (dalam Boute et al., 2007), bahwa peran sahabat menjadi sumber utama dukungan emosional yang signifikan karena dapat membantu mengatasi kesulitan, stress dan memberi semangat terkait dengan permasalahan yang terjadi di kehidupan transisi mahasiswa perantauan. Melalui dukungan sahabat yang diterima mahasiswa perantauan dapat menjadi peran penting sebagai pengganti dukungan yang tidak dapat dipenuhi oleh keluarga. Komunikasi suportif yang terjadi antara sahabat dengan mahasiswa perantauan menjadikan motivasi untuk membantu satu sama lain pada setiap kesulitan yang dihadapi individu.

Dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pramestuti & Dewi, 2014) yang menemukan bahwa dukungan suportif yang diberikan sahabat pada mahasiswa rantau akan berdampak positif pada tekanan emosional yang dirasakan individu. Artinya semakin tinggi dukungan suportif yang diberikan oleh sahabat, maka tekanan emosional dan tingkat stress yang dialami oleh mahasiswa rantau semakin rendah. Apabila mahasiswa merantau menerima dukungan berupa dorongan semangat, penghargaan, empati, dan kasih sayang, maka individu tersebut akan merasa dihargai secara positif dan cenderung akan mengembangkan sikap dan berpikir secara positif, mampu lebih menerima keadaan, serta mampu hidup berdampingan dengan lingkungan barunya di perantauan.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti telah menemukan beberapa penelitian serupa yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan perbandingan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hartono

& Shanti, 2018) dengan judul Gambaran Komunikasi Suportif dari Teman yang Membantu Regulasi Emosi pada Mahasiswa : Studi pada Mahasiswa yang Baru Melewati Tahun Pertama di Universitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui dukungan dari teman sebaya dalam bentuk komunikasi suportif dalam memberikan bantuan pada mahasiswa tahun pertama dalam meregulasi emosinya agar mampu menjalani kuliah dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap empati, tulus, motivasi, dan saran praktis menjadi dasar komunikasi suportif dari teman sebaya yang dilakukan dalam membantu mahasiswa tahun pertama meregulasi emosinya.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Erlangga, 2017) dengan judul penelitian Dukungan Sosial Dari Teman Sebaya Pada Mahasiswa Rantau Yang Sedang Mengerjakan Tugas Akhir (Skripsi). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami dukungan sosial dari teman sebaya yang dirasakan oleh mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya diantaranya berupa *emotional support*, *informational support*, dan *instrumental support*. Dalam penelitiannya menyatakan juga bahwa terdapat respon yang berbeda dari setiap teman sebaya pada mahasiswa rantau dalam memberikan dukungan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rufaida & Kustanti, 2017) dengan judul penelitian Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro. Penelitian ini menganut pernyataan bahwa kehidupan bermasyarakat

mampu mempengaruhi pola penyesuaian individu karena penyesuaian sosial terjadi di lingkungan hidup dan berinteraksi orang lain perlu dilakukan oleh individu. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mampu memengaruhi penyesuaian diri dengan memberikan prosentase sebesar 33,9% dan 66,1% dipengaruhi oleh variable-variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat korelasi positif antara dukungan teman sebaya dengan proses penyesuaian diri mahasiswa rantau Sumatera di Universitas Diponegoro, yang mana semakin tinggi dukungan yang diberikan maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya jika semakin rendah dukungan yang diberikan maka semakin rendah juga tingkat penyesuaian diri mahasiswa.

Pada penelitian ini, peneliti lebih menyoroti bagaimana komunikasi suportif mahasiswa rantau asal Papua yang kuliah di Yogyakarta dengan sahabatnya dalam memperoleh dukungan emosional dan dukungan fisik, yang secara mendalam dapat berdampak positif pada emosi, pikiran, dan pribadi mahasiswa Papua sehingga mampu menyesuaikan diri dan tidak merasa terasingkan dari lingkungan sosialnya serta dapat mengembangkan pribadi diri yang positif. Komunikasi suportif dari sahabat menjadi faktor penting yang diperlukan oleh mahasiswa rantau Papua terkait dengan tekanan komprehensif yang dirasakan di lingkungan sosial perantauannya dalam mengurangi sikap defensif, memberikan motivasi dan membentuk pribadi positif. Maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Suportif Mahasiswa Perantau Asal Papua dengan Sahabatnya dalam Memperoleh Dukungan Emosional di Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka penelitian ini akan membahas tentang “bagaimana komunikasi suportif mahasiswa perantau asal Papua dengan sahabatnya dalam memperoleh dukungan emosional?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi suportif mahasiswa perantau asal Papua dengan sahabatnya dalam memperoleh dukungan emosional dan dukungan fisik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi berupa informasi dan gambaran terkait proses komunikasi suportif mahasiswa rantau asal Papua dengan sahabatnya dalam memperoleh dukungan emosional dan dukungan fisik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Asal Papua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa rantau dalam menghadapi konflik/permasalahan dan menjadi pedoman dalam menjalani komunikasi suportif dengan sahabatnya secara maksimal.

b. Bagi Sahabat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi pedoman dalam menjalani pola komunikasi suportif yang dibutuhkan oleh sahabat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (dalam Harapan & Ahmad, 2014), komunikasi interpersonal diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang didalamnya terdapat suatu proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil yang memberikan dampak dan umpan balik secara langsung. Sedangkan menurut Effendi (2012) komunikasi interpersonal disebut juga sebagai komunikasi *diadic*, karena melibatkan proses komunikasi antar dua orang dengan kontak secara langsung (*face to face*) yang bersifat dua arah. Komunikasi interpersonal ini sering terjadi dalam keseharian individu seperti yang dilakukan oleh guru-murid, suami-istri, sepasang kekasih, dua sahabat dekat, dan lain sebagainya.

Melalui komunikasi interpersonal, tiap individu yang terlibat juga dapat menciptakan sikap saling pengertian yang dapat meningkatkan kualitas hubungan dan mengatasi suatu masalah atau konflik serta yang paling terlihat adalah adanya efek perubahan sikap (Cangara dalam Ngalimun, 2018). Hal ini terjadi karena adanya pesan yang disampaikan oleh komunikan diterima baik oleh lawan bicara dengan didasari keintiman antar individu.

Joseph A De Vito (dalam Liliweri, 1991) menyebutkan terdapat beberapa ciri yang menunjukkan hubungan komunikasi interpersonal efektif

diantaranya, yaitu terdapat keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah sikap kesediaan individu membuka diri dengan menyampaikan informasi pada orang lain dan sikap senang hati dalam menerima masukan dari orang lain.

b. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan kemampuan sikap dan perasaan individu dalam merasakan dan memahami suatu kondisi yang dialami orang lain. Empati berbeda dengan simpati artinya simpati hanya merasa iba atas yang dialami orang lain sedangkan sikap empati mampu merasakan dan menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Sikap empati individu dapat terungkapkan secara verbal atau nonverbal, seperti ekspresi dan sentuhan fisik yang wajar.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung artinya sikap memberikan dorongan positif atau memotivasi kepada orang lain sehingga terjalin hubungan komunikasi yang terbuka. Respon masing-masing individu dalam hubungan komunikasi ini akan bersifat spontan dan deskriptif

d. Sikap positif (*positiveness*)

Setiap individu yang berada di dalam hubungan komunikasi interpersonal harus memiliki sikap, perilaku, perasaan, dan prasangka yang positif, sehingga akan tercipta hubungan interpersonal yang kondusif dan efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Hubungan komunikasi interpersonal lebih efektif jika masing-masing individu saling memberikan pengakuan atau kesadaran bahwa setiap individu dalam hubungan interpersonal tersebut sama-sama penting dan berharga serta saling memerlukan, artinya tidak ada pihak yang merasa superior dan inferior.

Komunikasi interpersonal yang efektif tentunya akan menciptakan hubungan interpersonal yang kondusif, maka untuk menciptakan dan meningkatkan hubungan tersebut diperlukan kerja sama masing-masing individu dalam hubungan interpersonal. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh tiap individu yaitu bersikap terbuka, saling memahami, menghargai, saling percaya dan saling memberikan dukungan yang diwujudkan dalam komunikasi suportif.

2. Komunikasi Suportif

Bodie et al (2011) mendefinisikan komunikasi suportif sebagai perilaku dan sikap verbal maupun non verbal berupa memberi dukungan yang dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kondisi emosional dan psikologis individu sehingga mampu dalam mengatasi masalah. Sikap suportif tersebut sering diartikan sebagai sikap mendukung orang lain seperti sebuah pujian (Suciati, 2017). Sikap suportif menjadi salah satu aspek penting untuk

membuat hubungan interpersonal menjadi efektif karena berfungsi menghilangkan sikap defensif pihak lawan. Sikap suportif sering diartikan sama dengan memberikan dukungan yang di dalamnya dapat berupa semangat, pujian, pemberian nasehat, pemberian rasa nyaman, pemberian pertolongan dan lain sebagainya.

Dampak positif sikap suportif atau dukungan berperan secara langsung dalam menurunkan tekanan emosi negative dan meminimalisir stress pada individu yang diikuti dengan menurunnya tingkat depresi dan kecemasan yang dirasakan oleh yang bersangkutan (Bell, LeRoy & Stephenson 1982, dalam Dewayani et al., 2011). Dampak positif tersebut tentunya juga dapat mencegah distress psikologis individu karena merasa diperhatikan dan dihargai sehingga juga dapat membantu individu yang bersangkutan mampu dalam menghadapi konflik dengan tenang.

Pada akhirnya komunikasi suportif akan menciptakan suasana/kondisi saling mendukung dan pengertian. Suasana tersebut tentunya dapat membuat individu yang berada ditengah proses komunikasi mampu mengatasi masalah. Komunikasi suportif dilakukan dengan menghindari hal-hal bersifat evaluatif dan mengutamakan deskriptif. Tentunya sikap suportif akan menghasilkan komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi suportif bukan hanya bagaimana menyampaikan pesan dukungan, tapi juga bagaimana individu dapat menjadi pendengar yang baik bagi seseorang. Sehingga sikap suportif ditunjukkan dengan penjelasan secara deskriptif daripada evaluative untuk menciptakan sikap saling mendukung (Triwardhani & Gartanti, 2018).

Komunikasi suportif ini akan menciptakan kondisi saling mendukung, membantu dan memahami, yang mana dapat membantu seseorang untuk mengatasi masalah dalam komunikasi interpersonal, yaitu munculnya sikap/reaksi defensif. Terdapat teori mengenai “*Categories of Defensif and Supportive Behavior*” telah diperkenalkan oleh Jack Gibb (Rakhmat, 2019), dalam teori ini terdapat enam perilaku yang menimbulkan sikap suportif, antara lain.

a. Deskriptif

Penyampaian pendapat dan perasaan tanpa menilai atau mengevaluasi lawan bicara. Proses deskriptif tidak berfokus pada pribadi lawan bicara, tapi pada pesan yang diamati dari suatu kejadian, sehingga proses penyampaian pendapat tidak bersifat subjektif. Pada proses deskriptif ini, individu yang bersangkutan akan merasa dirinya dihargai karena tidak dihakimi atas penilaian benar atau salah pada gagasan yang diungkapkan.

b. Orientasi Masalah

Orientasi masalah adalah menyesuaikan diri dalam mengkomunikasikan minat dan perhatian terhadap yang dikatakan lawan bicara (Ngalimun, 2018). Artinya mengajak bekerja sama lawan bicara untuk memecahkan suatu masalah termasuk mencari solusi secara bersama, tanpa harus mendikte atau mengontrol lawan bicara.

c. Spontanitas

Perilaku spontanitas ini artinya sikap yang mendorong untuk berkata jujur tanpa ada motif tersembunyi. Individu yang berkomunikasi secara spontan cenderung akan berkomunikasi terbuka dan terus terang dalam menyampaikan pesan atau menanggapi cerita sehingga cenderung sering terjadi tanpa direncanakan atau secara tiba-tiba dan bersifat dinamis (Ngalimun, 2018).

d. Empati

Empati dapat diartikan dengan turut merasakan dan memahami dengan kondisi yang sedang dirasakan orang lain serta mampu menempatkan dirinya seperti di posisi orang lain. Mampu merasakan dan menempatkan diri diposisi orang lain ini tidak hanya berupa secara emosional, tapi juga secara pikiran dan tindakan. Maka, akan terdapat sudut pandang dari posisi orang lain yang mendorong kita untuk memberikan pertolongan langsung (Suciati, 2015).

e. Persamaan

Persamaan dalam hubungan interpersonal artinya sikap, perilaku dan perasaan memperlakukan orang lain dengan sejajar atau horizontal. Artinya, tidak membedakan perlakuan individu dengan mana yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Individu akan cenderung berkomunikasi pada tingkat yang sama dengan tidak menggurui, saling menghargai, saling menghormati pendapat, meskipun memiliki perbedaan seperti status, kekayaan, kemampuan intelektual, dan lain sebagainya (Rakhmat, 2019).

f. Provisionalisme

Provisionalisme merupakan sikap yang menunjukkan kesediaan dalam menerima persepsi orang lain dan sedia menerima secara terbuka kritikan dari orang lain. Hal tersebut dimaksudkan karena individu menganggap dirinya tidak sempurna dan memahami bahwa terkadang pendapat manusia juga memiliki kesalahan.

Melihat enam perilaku yang menumbuhkan sikap suportif tersebut tentunya akan berpengaruh dalam mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Individu yang bersikap defensif cenderung akan tidak jujur, tidak empati, dan tidak terbuka serta akan lebih sering melindungi diri sendiri, sehingga individu tersebut tidak akan fokus dan tidak memahami pesan/komunikasi yang disampaikan orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa enam aspek sikap suportif tersebut dapat mengatasi masalah dan mengubah sikap defensif individu.

3. Persahabatan

Menurut Dariyo (2004), persahabatan adalah hubungan yang dijalani oleh dua orang baik sejenis maupun berbeda jenis kelamin yang melibatkan hubungan emosional seperti didasari rasa saling pengertian, saling menghargai, dan saling percaya satu sama lain. Artinya dua orang dalam hubungan persahabatan ini sering melakukan aktivitas bersama dan berinteraksi dengan berbagai situasi yang variatif baik dengan saling menjaga rahasia dan saling memberikan dukungan emosional.

Menurut De Vito (2007), hubungan ini memiliki nilai-nilai persahabatan yang meliputi *utility, affirmation, ego support, stimulations, dan security*. De Vito mengatakan bahwa dalam hubungan persahabatan terdapat peraturan untuk mempertahankan hubungan tersebut diantara dengan saling percaya, menolong, menghargai privasi, membela sahabat dalam kekurangan, dan berbagi cerita serta perasaan. Menurut Gotman dan Parker (dalam Santrock, 2016) hubungan ini memiliki enam fungsi pentingnya persahabatan, yaitu:

a. *Pertemanan/Kebersamaan (Companionship)*

Hubungan persahabatan memberikan peluang pada individu untuk memiliki pasangan akrab, yang mana seseorang tersebut bersedia untuk ikut melakukan aktivitas dan menghabiskan waktu bersama-sama.

b. *Stimulasi Kompetensi (Stimulation)*

Secara langsung hubungan persahabatan akan memberikan stimulus atau rangsangan pada individu untuk mengembangkan diri karena melalui sahabat individu akan mendapatkan hiburan, informasi menarik dan penting yang dapat memicu potensi atau minat individu agar berkembang dengan positif dan baik.

c. *Dukungan Fisik (Physical Support)*

Artinya kedatangan secara fisik seorang sahabat akan menciptakan perasaan berharga bagi individu yang sedang menghadapi konflik atau masalah. Adanya hadir secara fisik ini menunjukkan bentuk kepedulian dan ketulusan seseorang dalam memberi pertolongan dan motivasi hidup pada individu.

d. Dukungan Ego (*Ego Support*)

Persahabatan juga memberikan perhatian dan dukungan ego bagi individu. Artinya, apa yang sedang dihadapi oleh individu akan turut dirasakan dan dipikirkan oleh sahabatnya sehingga hal ini dapat mendorong sahabat menunjukkan melalui perhatian kecil, yang mana akan memberikan kekuatan moral dan semangat hidup individu dalam menghadapi suatu masalah.

e. Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Hubungan persahabatan memberikan kesempatan secara terbuka pada seseorang untuk mengungkapkan ekspresi kapasitas, kompetensi, minat, bakat dan keahlian. Dalam konteks persahabatan, hal ini berarti bahwa sahabat sebagai cerminan dan acuan individu dalam kehidupan sosial. Persahabatan memberikan informasi terkait kondisi atau posisinya dalam keadaan baik dibandingkan orang lain.

f. Intimasi/Afeksi (*Intimacy/Affection*)

Adanya ketulusan, keterbukaan dan keakraban antar satu sama lain merupakan suatu tanda persahabatan yang sejati. Artinya masing-masing individu tidak ada daya untuk berkhianat karena hubungan tersebut didasari rasa saling percaya, rasa saling menghargai, membutuhkan dan menghormati satu sama lain.

Damon (dalam Dariyo, 2004) mengungkapkan terdapat tiga tahap perkembangan dalam hubungan persahabatan, diantaranya :

1) Persahabatan sebagai teman dalam kegiatan bermain (*friendship as handy playmate*)

Tahap ini biasanya terjadi pada anak usia 4-7 tahun, yang mana masing-masing individu anak masih memerlukan teman untuk bermain. Tipe persahabatan ini cenderung tidak bertahan lama atau temporer.

2) Persahabatan sebagai upaya untuk saling membantu dan saling memercayai antara satu sama lain (*friendship as mutual trust and assistance*)

Tahap ini terjadi pada anak usia 8-10 tahun, yang mana persahabatan yang terjalin sudah lebih dalam. Pada tahap persahabatan ini, masing-masing individu anak merasa sudah memiliki rasa saling percaya dan saling memberikan bantuan.

3) Persahabatan sebagai suatu kehidupan relasi yang diwarnai dengan keakraban dan kesetiaan (*friendship as intimacy and loyalty*)

Pada tahap ini, persahabatan akan terasa keintimannya karena didasari oleh rasa percaya dan kesetiaan. Tahap ini akan dirasakan oleh anak usia 11-15 tahun, yang mana akan cenderung untuk mulai terbuka dan komunikatif sehingga memperlihatkan hubungan persahabatan yang akrab dan hangat.

Usia remaja cenderung lebih memilih sahabat dalam jumlah yang sedikit, lebih mendalam dan tentunya lebih akrab daripada di usia anak-anak yang lebih muda. Artinya hubungan persahabatan tersebut akan membuat kedekatan emosional jika mampu dipertahankan sampai dewasa. Karena menurut

Sullivan (dalam Santrock, 2016) bahwa sahabat memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan individu. Menurut (Sarwono, 2005) terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan persahabatan, yaitu :

1. faktor kemiripan atau kesamaan, baik dalam hal kesamaan cara pandang atau sikap yang dapat menimbulkan ketertarikan hubungan yang akrab dan mempererat hubungan persahabatan.
2. faktor saling menilai positif, baik yang diungkapkan secara verbal maupun nonverbal seperti gerakan tubuh dengan memeluk, tersenyum yang akan menimbulkan kesan suka satu sama lain dan bahkan rasa nyaman.

Kemudian (Parker & Asher, 1993) berpendapat bahwa terdapat enam aspek kualitas persahabatan, antara lain yaitu :

1. Dukungan dan Kepedulian (*Validation and Caring*), artinya kualitas hubungan persahabatan dapat ditandai dengan adanya perhatian dan bentuk kepedulian berupa dukungan.
2. Konflik dan Penghianatan (*Conflict and Betrayal*), artinya seberapa jauh kualitas hubungan ditandai dengan perselisihan, berbeda argument dan rasa kesal.
3. Berkawan dan Rekreasi (*Companionship and Recreation*), artinya seberapa jauh kualitas hubungan persahabatan ditandai dengan sejauh mana menghabiskan waktu atau melakukan aktivitas bersama dengan teman baik.

4. Pertolongan dan Bimbingan (*Help and Guidance*), hal ini ditandai dengan berusaha membantu teman satu sama lain dalam menghadapi dan mengatasi suatu masalah atau konflik.
5. Pertukaran yang Akrab (*Intimate Change*), artinya ditandai dengan adanya keterbukaan diri atau mengungkapkan informasi personal maupun perasaan.
6. Pemecahan Masalah (*Conflict Resolution*), hal ini ditandai dengan terselesaikannya perselisihan dalam hubungan dengan efisien dan baik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan persahabatan ada karena terdapat tingkat pertemanan, dukungan, dan konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut, yang mana dengan adanya kualitas persahabatan akan berdampak secara langsung dalam mempengaruhi sikap dan perilaku individu, serta mengurangi rasa malu dan isolasi diri oleh individu (Berndt, 2002)

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan dan mendeskripsikan suatu fenomena atau realitas sosial dengan memandang fenomena tersebut sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dan penuh makna dengan tertulis atau lisan. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang mendalam terhadap suatu fenomena atau realitas sosial yang didalamnya mengandung makna, yang mana fenomena

atau realitas sosial tersebut merupakan konstruksi pada semua data dan maknanya (Sugiyono, 2005).

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2005), menyatakan bahwa temuan atau hasil penelitian dapat berupa suatu hal yang sederhana hingga yang kompleks, baik yang terjadi pada suatu peristiwa tunggal atau majemuk bahkan kecil atau besar. Temuan dalam metode penelitian ini mampu memberikan dan mendeskripsikan suatu informasi secara menyeluruh, mendalam dan bermakna terkait suatu peristiwa yang melibatkan individu, sekelompok individu dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, data-data temuan dari penelitian ini akan dikumpulkan, disusun, ditelaah dan dianalisis serta dijelaskan pada tiap bagiannya satu persatu.

2. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini akan menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang mengambil sampel terpilih yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan dalam tujuan penelitian (Sugiyono, 2005). Teknik *Purposive Sampling* diperlukan oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan penelitian yang memerlukan kriteria khusus agar dapat memberikan nilai yang lebih representatif.

Informan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah mahasiswa Yogyakarta asal Papua dan sahabat dari mahasiswa asal Papua tersebut, dengan kriteria subyek penelitian sebagai berikut :

Kriteria mahasiswa :

- a. Mahasiswa rantau asal Papua yang kuliah di Yogyakarta
- b. Mahasiswa asal Papua yang tergabung dalam asrama Gugus Tugas Papua
- c. Sudah melewati tahun pertama kuliah, karena penelitian Hays (1984, 1985) menemukan bahwa sekitar 60% dari persahabatan yang baru tumbuh pada awal semester pertama mahasiswa menjadi persahabatan dekat pada akhir semester (dalam Boute et al., 2007)

Kriteria sahabat mahasiswa :

- a. Sudah saling terbuka dan mengenali perasaan maupun karakter individu, karena dengan keterbukaan diri untuk berbagi hal personal merupakan ciri khas dari dukungan berkualitas sehingga cenderung lebih membantu dan mendukung (MacGeorge, Feng, & Burleson dalam Bodie et al., 2016).
- b. Memiliki latar belakang budaya (ras) yang berbeda, karena dengan adanya interaksi antarbudaya dapat berpengaruh dalam menyatakan identitas sosial, integrasi sosial dan menambah pengetahuan (Gundykunst dan Kim dalam Liliweri, 2003).
- c. Memiliki hubungan persahabatan yang intima tau akrab, karena melalui kualitas waktu yang dihabiskan bersama maka akan ada kualitas dan keintiman interaksi dengan sahabat yang membawa kedekatan dan keakraban dalam hubungan (Kezia et al., 2013).
- d. Sudah mengenal dan menjalin pertemanan kurang lebih 1 tahun, karena menurut studi Hays perkembangan persahabatan terjadi dalam 3-9 minggu

setelah pertemuan, dan menurut Saramaki; Duijn memerlukan waktu 3-4 bulan untuk mengembangkan persahabatan yang lebih dekat (dalam Hall, 2019).

Berdasarkan kriteria tersebut, selanjutnya peneliti memilih dua pasang sahabat atau empat orang dengan masing-masing pasangan adalah mahasiswa dengan latar belakang mahasiswa di Yogyakarta yang saling melakukan pola hubungan komunikasi suportif ke dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk menemukan hal-hal lebih mendalam yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan informan sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Lincoln & Guba (dalam Moleong, 2000), mengatakan bahwa wawancara dilakukan untuk mengkonstruksikan terkait orang, peristiwa, perasaan, dan memverifikasi serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti.

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2016) mengatakam bahwa, dalam melakukan wawancara terdapat beberapa prinsip yang perlu diketahui dan dipegang oleh peneliti, diantaranya yaitu :

1. Responden merupakan orang terpilih yang dirasa paling mengetahui dirinya sendiri.
2. Pernyataan yang diungkapkan responden pada peneliti adalah suatu hal yang benar dan dapat dipercaya.

3. Interpretasi responden terkait dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti adalah hal yang sama seperti dengan yang dimaksudkan oleh peneliti

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang menurut (Moleong, 2005) adalah proses yang mana peneliti berusaha untuk menggali informasi dengan rinci dan mendalam dengan fokus penelitian yang sudah diarahkan. Artinya dalam teknik wawancara mendalam, peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang sudah terarah sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi yang tinggi secara intensif untuk mengetahui dan mendapatkan data yang lebih mendalam.

Wawancara ini tidak seperti wawancara pada umumnya yang hanya menghabiskan waktu dalam beberapa menit, tapi wawancara ini dapat berlangsung dalam beberapa jam. Bahkan jika diperlukan, peneliti dapat melibatkan diri hidup bersama informan untuk mengetahui kehidupan sehari-harinya. Maka, dengan teknik wawancara mendalam peneliti akan mengetahui dan mendapatkan data-data yang lebih mendalam sehingga mampu menginterpretasikan dan mendeskripsikan situasi atau fenomena yang tidak dapat ditemukan melalui observasi (Susan Staniback dalam Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini, proses wawancara mendalam dilakukan dengan mewawancarai dua pasang informan antara mahasiswa asal Papua dan sahabatnya dalam memberikan dukungan emosional di Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan sebagai suatu cara untuk mengolah sebuah data yang telah didapatkan dan dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi lapangan, dokumen-dokumen baik pribadi, resmi, gambar, foto dan lain sebagainya (Moleong, 2000), dengan melakukan pencatatan dan penyuntingan yang disusun dalam teks sehingga mampu memberikan informasi yang mudah dipahami dari temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2005) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses memilih, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting dengan mencari tema dan polanya dari data yang telah diperoleh melalui wawancara.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif akan berupa penyajian informasi dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data-data tersebut telah diorganisasikan dan tersusun dalam suatu pola yang saling terhubung sehingga memudahkan dalam memahami.

c. *Drawing and Verifying Conclusion* (Penarikan dan Pengujian Kesimpulan)

Proses selanjutnya merupakan penarikan kesimpulan yang didalamnya terdapat temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap. Kesimpulan tersebut merupakan

jawaban yang menjawab rumusan masalah penelitian, yang kemudian mendapatkan temuan baru pada suatu objek penelitian.

5. Uji Validitas Data

Temuan atau data yang akan dianalisis dan disajikan dalam laporan oleh peneliti harus diuji validasinya terlebih dahulu, yang mana uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dalam mengecek keabsahan data dengan menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi ini digunakan peneliti untuk mengakses sumber yang lebih bervariasi dengan membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan data yang berkenaan dengan persoalan yang sama guna menguji keabsahan data.